



**SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: TRANSFORMASI KOMUNIKASI
STRATEGIS DAN KETERLIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN DI SMP AL-
IRSYAD AL ISLAMIYAH PURWOKERTO**

Muryanti¹, Muh. Hanif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

e-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Diterima: 20/6/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 6/9/2026

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam menghadapi perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya tuntutan transparansi, reputasi, dan partisipasi publik dalam tata kelola sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi strategi komunikasi, pola keterlibatan pemangku kepentingan, tantangan yang dihadapi, serta implikasi sosiologisnya terhadap pembentukan legitimasi lembaga di SMP Al-Irsyad Al Islamiyah Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 30 informan, dan dokumentasi media komunikasi sekolah. Data dianalisis secara tematik melalui kondensasi data, kategorisasi, interpretasi, dan verifikasi dengan triangulasi sumber serta teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengembangkan transformasi komunikasi melalui model hibrida yang memadukan media digital (*WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *website*) serta komunikasi interpersonal langsung. Keterlibatan pemangku kepentingan terbangun melalui kehadiran fisik dalam agenda sekolah, dukungan program akademik, kegiatan filantropi, dan forum pengambilan keputusan terbatas. Kendala yang dihadapi mencakup keragaman literasi digital orang tua, keterlambatan respons pesan, potensi miskomunikasi, dan ketiadaan prosedur komunikasi krisis yang baku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi komunikasi strategis berimplikasi sosiologis pada terciptanya kepercayaan sosial, modal sosial, dan penguatan legitimasi institusi di tengah modernisasi pendidikan.

Kata Kunci: *Islamic School, School-Community Relations, Social Capital, Stakeholder Engagement, Strategic Communication.*

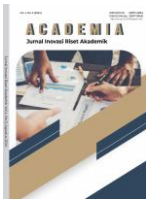
ABSTRACT

Islamic educational institutions are experiencing social change marked by increasing demands for transparency, reputation, and public participation in school governance. This study aims to analyze the transformation of communication strategies, patterns of stakeholder engagement, challenges encountered, and their sociological implications for institutional legitimacy at SMP Al-Irsyad Al Islamiyah Purwokerto. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were gathered through observation, in-depth interviews with 30 informants, and documentation of the school's communication media. The data were thematically analyzed through data condensation, categorization, interpretation, and verification using source and technique triangulation. The findings indicate that the school has developed a communication transformation through a hybrid model integrating digital media (*WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, and *website*) with direct interpersonal communication. Stakeholder engagement is established through physical attendance at school events, academic program support, philanthropic activities, and limited decision-making forums. Challenges encountered include variations in parents' digital literacy, delayed responses, potential miscommunication, and the

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik



<https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.12868>



absence of a standardized crisis communication procedure. This study concludes that strategic communication transformation has sociological implications for fostering social trust, generating social capital, and strengthening institutional legitimacy amid educational modernization.

Keywords: *Islamic School, School-Community Relations, Social Capital, Stakeholder Engagement, Strategic Communication.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan arena interaksi dinamis yang menghubungkan keluarga, peserta didik, negara, dan komunitas lokal dalam sistem pendidikan terpadu. Lembaga pendidikan bekerja sebagai institusi sosialisasi, reproduksi nilai, pembentukan norma, dan pemenuhan harapan masa depan masyarakat. Relasi antara sekolah dan publik memegang peranan krusial dalam menciptakan kepercayaan, legitimasi, serta modal sosial kelembagaan (Bridwell-Mitchell et al., 2023; Cleveland et al., 2023; Greenhalgh-Spencer, 2023; Zuckerman, 2023). Komunikasi kelembagaan bertransformasi menjadi sebuah praksis sosial yang menentukan bagaimana institusi dipersepsikan dan didukung oleh pemangku kepentingan. Pemahaman sosiologis ini memposisikan komunikasi sebagai fondasi dasar dalam menjaga keberlangsungan tatanan hidup sekolah secara berkesinambungan.

Perubahan sosial kontemporer menuntut sekolah bertransformasi dari sekadar institusi administratif formal menjadi simpul komunitas yang saling terhubung. Konsep *schools as community hubs* menegaskan bahwa sekolah efektif bertindak sebagai pusat pertemuan sosial dan kolaborasi lintas aktor (Aston et al., 2023; Chandler & Backhouse, 2023; Miles et al., 2023; Polglase et al., 2023). Hubungan kemitraan menuntut terciptanya komunikasi yang terbuka, responsif, dan berkelanjutan antara pihak pendidik dan keluarga siswa. Pola penyampaian informasi yang bersifat satu arah tidak lagi memadai bagi masyarakat yang semakin kritis terhadap mutu layanan (Healey, 2024; Houston & Henig, 2023; Wade, 2025a). Kebutuhan interaksi dialogis menjadi syarat mutlak dalam membangun ekosistem pendidikan yang transparan dan akuntabel.

Dinamika komunikasi pendidikan mengalami percepatan signifikan seiring dengan masifnya adopsi berbagai instrumen teknologi digital modern. Saluran digital memungkinkan sekolah mendistribusikan informasi akademik, mempromosikan capaian kelembagaan, dan mengelola partisipasi wali murid secara terstruktur. Teori *digital media-arena* menggarisbawahi bahwa interaksi daring beroperasi dalam ruang yang cair, cepat, dan rentan terhadap distorsi makna (Badham et al., 2024). Pengelolaan komunikasi digital harus diposisikan sebagai manajemen relasi sosial strategis dalam ekosistem informasi yang padat (Bouvier & Rasmussen, 2022; Falkheimer & Heide, 2022; Gossel, 2022; McGreavy et al., 2022). Penguasaan platform teknologi menjadi kunci penting dalam membangun citra positif institusi pendidikan.

Keterlibatan pemangku kepentingan merupakan proses penciptaan nilai bersama melalui pemetaan kebutuhan, perundingan harapan, dan relasi yang saling menguntungkan. Konsep *stakeholder engagement* menuntut institusi untuk memiliki kepekaan mendengarkan serta mengintegrasikan aspirasi publik ke dalam kebijakan nyata (Kujala et al., 2022; Morehouse & Saffer, 2023). Pembentukan reputasi sekolah sangat ditentukan oleh konsistensi tindakan, transparansi komunikasi, dan legitimasi publik yang berkelanjutan (Amado Mateus & Juarez Acosta, 2022; Bunea & Nørbech, 2023; Lim & Zhang, 2025). Sekolah dituntut untuk mampu memposisikan pemangku kepentingan sebagai mitra strategis dalam pengembangan

mutu kelembagaan. Praktik komunikasi dua arah menjamin terciptanya kohesi sosial antara sekolah dan komunitas pendukungnya.

Komunikasi strategis pada sekolah Islam memikul tanggung jawab moral dalam mentransmisikan nilai religius, pembentukan karakter, dan spiritualitas keluarga. Tata kelola institusi Islam bertumpu pada kepemimpinan yang berlandaskan spiritualitas kritis, keteladanan moral, dan kepedulian sosial yang mendalam (Brooks & Ezzani, 2022). Adaptasi teknologi digital pada era *Society 5.0* harus diintegrasikan dengan etika Islam tanpa menghilangkan identitas keagamaan (Hanif, 2023; Hanif & Prasetyaningtiyas, 2023; Hanif et al., 2024; Hanif et al., 2025; Hanif & Suherlan, 2026). Penyelenggaraan humas digital telah terbukti meningkatkan citra positif madrasah dan memperluas jaringan informasi publik (Habibullah et al., 2023; Irawati & Roesminingsih, 2025). Akuntabilitas sistem informasi menjadi penopang utama efektivitas manajemen pendidikan Islam modern (Amelia, 2023; Khoirudin et al., 2023; Meliana et al., 2022; Shobri, 2024; Syamsul, 2021).

Keberhasilan keterlibatan publik dalam konteks lokal sangat ditentukan oleh relasi emosional, komunikasi empatik, dan dialog bermakna (Castillo, 2023; Greenhalgh-Spencer, 2023; Wade, 2025b). Nilai-nilai kearifan lokal seperti *silaturahmi*, musyawarah, dan gotong royong terbukti mengukuhkan ikatan sosial di lingkungan sekolah Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi empiris model komunikasi hibrida yang menyinergikan efisiensi media digital dengan modal sosial berbasis nilai keislaman lokal di lingkungan pendidikan perkotaan kompetitif. SMP Al-Irsyad Al Islamiyah Purwokerto dijadikan fokus penelitian karena berhasil memadukan teknologi komunikasi modern dengan pendekatan kultural yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi strategi komunikasi, pola keterlibatan pemangku kepentingan, tantangan yang dihadapi, serta implikasi sosiologisnya terhadap pembentukan legitimasi lembaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik guna mengeksplorasi fenomena relasional secara mendalam di lingkungan sekolah (Liamputtong, 2023). Pemilihan lokasi di SMP Al-Irsyad Al Islamiyah Purwokerto didasarkan pada karakteristik kelembagaan yang dinamis dalam mengelola transformasi media komunikasi di tengah heterogenitas pemangku kepentingan. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam komunikasi kelembagaan, pemahaman tata kelola sekolah, dan intensitas interaksi media. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 30 orang yang meliputi 1 kepala sekolah, 3 wakil kepala sekolah, 6 guru kelas, 4 staf humas, 10 wali murid, 2 perwakilan komite, 2 alumni, dan 2 tokoh masyarakat sekitar (Small & Calarco, 2022).

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kelembagaan. Observasi partisipatif pasif dilakukan terhadap pola interaksi formal maupun informal di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara semi-terstruktur diterapkan guna merekonstruksi pemaknaan para aktor pendidikan (Brinkmann, 2022). Studi dokumentasi mencakup penelusuran terhadap arsip digital, konten media sosial sekolah, situs web kelembagaan, dan surat edaran resmi. Data yang terhimpun dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif melalui tahapan kondensasi data, pengodean analitis, kategorisasi tema, serta penarikan inferensi sosiologis (Byrne, 2022). Keabsahan data diperiksa secara ketat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan diskusi kesejawatan guna mengeliminasi bias personal peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi pola penyebaran instrumen informasi yang digunakan institusi dalam membangun relasi bersama audiens.

Tabel 1. Saluran komunikasi yang digunakan sekolah

Saluran komunikasi	Frekuensi (f)	Persentase (P)
<i>WhatsApp Group</i>	30	100%
<i>Instagram</i>	24	80%
<i>Website sekolah</i>	18	60%
<i>Facebook</i>	15	50%
<i>Surat formal</i>	9	30%

Sumber: Hasil wawancara dan dokumentasi penelitian, 2026.

Distribusi Tabel 1 pemanfaatan media menunjukkan bahwa *WhatsApp Group* menjadi instrumen komunikasi harian yang paling efektif dengan adopsi menyeluruh oleh seluruh informan untuk kebutuhan interaksi yang cepat dan praktis. Media sosial visual seperti *Instagram* dan *Facebook* difungsikan secara konsisten untuk membangun citra positif serta mempublikasikan pencapaian prestasi akademik dan non-akademik peserta didik kepada masyarakat luas. Sementara itu, *website* resmi sekolah dioperasikan sebagai repositori rujukan informasi kelembagaan formal, dan surat edaran resmi tetap dipertahankan untuk mengesahkan keputusan administratif yang memerlukan legalitas hukum tertulis.

Bentuk partisipasi dan keterlibatan kolektif pemangku kepentingan dalam mendukung aktivitas kelembagaan dirangkum secara sistematis.

Tabel 2. Bentuk keterlibatan pemangku kepentingan

Bentuk keterlibatan	Persentase (P)
Menghadiri kegiatan sekolah	82%
Dukungan terhadap program pendidikan	76%
Partisipasi dalam kegiatan sosial sekolah	68%
Keterlibatan dalam keputusan sekolah tertentu	54%

Sumber: Hasil wawancara penelitian, 2026.

Berdasarkan tabel 2 partisipasi pemangku kepentingan paling nyata terwujud dalam kehadiran langsung pada agenda pertemuan sekolah dan dukungan konkret terhadap penyelenggaraan program penguatan mutu akademik maupun keagamaan. Keterlibatan orang tua juga terefleksi secara signifikan melalui keikutsertaan dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana kemanusiaan, serta kepanitiaan bersama di lingkungan madrasah. Namun demikian, pelibatan aktif dalam perumusan kebijakan strategis dan pengambilan keputusan manajerial sekolah masih berada pada tingkat yang paling terbatas dibandingkan aspek partisipasi fisik lainnya.

Hambatan dan tantangan struktural yang dihadapi lembaga dalam proses pelaksanaan komunikasi strategis disajikan berikut ini.

Tabel 3. Tantangan komunikasi sekolah

Tantangan	Persentase (P)
Literasi digital orang tua rendah	56,7%
Respons orang tua lambat	46,7%
Kesalahpahaman informasi	40,0%
Belum ada SOP komunikasi krisis	60,0%

Sumber: Hasil wawancara penelitian, 2026.

Berdasarkan tabel 3 kendala utama dalam transformasi komunikasi institusi berakar pada belum tersedianya prosedur operasional standar penanganan krisis komunikasi yang baku saat menghadapi isu-isu sensitif di ruang publik. Kesenjangan tingkat literasi digital sebagian orang tua turut memicu terjadinya keterlambatan penerimaan instruksi serta memicu timbulnya mispersepsi terhadap pesan-pesan penting yang dibagikan melalui grup percakapan daring. Kondisi tersebut diperumit oleh variasi kecepatan respons wali murid dalam menerima pesan koordinasi mendesak, yang berdampak pada keterlambatan pengambilan tindakan praktis oleh pihak sekolah.

Pembahasan

Transformasi komunikasi di SMP Al-Irsyad Al Islamiyah Purwokerto membuktikan adanya pergeseran mendasar dari pola interaksi mekanis-administratif menuju integrasi model komunikasi hibrida yang dinamis dan berorientasi pada relasi sosial. Pemanfaatan platform percakapan instan daring terbukti mempermudah distribusi agenda akademik harian secara *real-time*, sekaligus memperpendek jarak birokrasi komunikasi antara pendidik dan keluarga peserta didik di lingkungan perkotaan. Temuan empiris ini mengonfirmasi argumentasi bahwa kepemimpinan institusi pendidikan kontemporer dituntut untuk selalu adaptif terhadap kompleksitas teknologi informasi tanpa meninggalkan etika komunikasi publik (Kapuza, 2022; Sum, 2022). Akselerasi pesan melalui saluran digital berhasil meningkatkan intensitas interaksi kelembagaan, meskipun menimbulkan tantangan kaburnya batasan waktu kerja para guru di luar jam kedinasan resmi (Cayas et al., 2026; Wade, 2026).

Pemanfaatan media sosial visual seperti *Instagram* dan *Facebook* bekerja efektif sebagai panggung artikulasi identitas serta pembentukan modal simbolik institusi di tengah iklim kompetisi pendidikan yang ketat. Pengunggahan prestasi santri, dokumentasi pembiasaan ibadah, dan agenda inovasi sekolah berfungsi memperkuat reputasi positif serta meneguhkan diferensiasi kelembagaan di mata masyarakat perkotaan. Fenomena sosiologis ini memperkuat teori pembentukan reputasi kelembagaan yang menyatakan bahwa legitimasi publik berakar pada keterbukaan bukti kinerja, autentisitas tindakan, dan konsistensi informasi yang disajikan (Amado Mateus & Juarez Acosta, 2022; Kim & Zimmer, 2024). Digitalisasi humas bukan sekadar kegiatan teknis administratif, melainkan arena perebutan legitimasi sosial yang menentukan keberlanjutan dan penerimaan sekolah oleh publik.

Tingginya partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat mengindikasikan bahwa keterbukaan saluran informasi mendorong terbentuknya kemitraan sekolah-komunitas yang solid dan terintegrasi secara fungsional. Orang tua tidak lagi diposisikan sebagai konsumen pendidikan yang pasif, melainkan bertindak sebagai mitra strategis dalam mengawal proses pembinaan karakter keislaman anak (Castillo, 2023; Zuckerman, 2023). Soliditas jaringan sosial ini ditopang oleh kesamaan nilai keagamaan dan keterikatan emosional yang terjalin erat antara civitas akademika dengan para tokoh masyarakat serta alumni (Bridwell-Mitchell et al., 2023). Relasi kolaboratif semacam ini menumbuhkan modal sosial kelembagaan yang kuat, memupuk loyalitas publik, serta memperkokoh legitimasi sosial sekolah dalam lanskap pendidikan modern (Bunea & Nørbech, 2023; Lim & Zhang, 2025; Werang et al., 2023).

Keberhasilan integrasi komunikasi modern di sekolah Islam ini tetap bertumpu pada kekuatan komunikasi interpersonal tatap muka yang berlandaskan kearifan lokal. Nilai silaturahmi, tradisi musyawarah, dan semangat kekeluargaan terbukti menjadi modal sosial penting dalam meredam potensi konflik serta membangun ikatan kepercayaan yang autentik dan tahan lama (Rofik et al., 2025). Ketika terjadi distorsi persepsi dalam ruang percakapan digital, dialog personal berbasis konsep *deep listening* menjadi instrumen pemulihan kohesi sosial yang paling efektif (Greenhalgh-Spencer, 2023). Pendekatan dialogis ini diperkuat oleh

etika komunikasi Islam seperti *tabayyun* dan penghormatan adab, yang membedakan model komunikasi sekolah ini dari pola interaksi digital murni yang cenderung rentan kesalahpahaman (Badham et al., 2024; Macnamara, 2025).

Hambatan struktural berupa ketiadaan prosedur komunikasi krisis dan beban kerja emosional tenaga pendidik menuntut perbaikan tata kelola kelembagaan secara berkelanjutan. Ketidadaan pedoman baku dalam menangani isu-isu kritis berpotensi menimbulkan kerentanan reputasi apabila terjadi konflik publik di ruang digital tanpa adanya pembagian wewenang yang tegas (Macnamara, 2025; Olivo et al., 2025). Di samping itu, tuntutan untuk selalu responsif terhadap pesan daring menempatkan para pendidik pada situasi tekanan kerja emosional yang tinggi dalam merespons ekspektasi wali murid (Park & Datnow, 2022; Wade, 2025a; Wade, 2026). Lembaga perlu merumuskan tata kelola komunikasi strategis yang sistematis melalui penyusunan regulasi mitigasi risiko, peningkatan literasi digital, dan pembagian peran komunikasi secara profesional (Brooks & Ezzani, 2022; Hanif et al., 2024; Hanif et al., 2025).

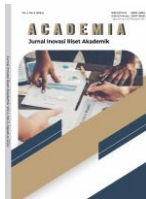
KESIMPULAN

Hasil studi kasus kualitatif ini menyimpulkan bahwa transformasi strategi komunikasi di sekolah Islam menengah terwujud melalui model *hybrid communication* yang memadukan kanal digital interaktif dan pendekatan tatap muka langsung. Inti temuan menunjukkan bahwa integrasi media sosial dan percakapan daring mempercepat arus informasi serta memperkuat legitimasi institusi di ruang publik. Sementara itu, jalinan relasi langsung berbasis nilai kultural silaturahmi, musyawarah, dan *tabayyun* tetap menjadi fondasi penting dalam merawat kepercayaan sosial. Keterlibatan aktif para pemangku kepentingan tercermin nyata melalui kehadiran fisik, partisipasi filantropi, dan dukungan kurikulum. Kendati demikian, sekolah masih menghadapi tantangan berupa keragaman literasi teknologi wali murid, beban kerja emosional tenaga pendidik, serta ketiadaan panduan baku penanganan krisis kelembagaan.

Implikasi sosiologis penelitian ini menegaskan perlunya pengelola lembaga pendidikan menyusun prosedur operasional standar terkait manajemen komunikasi krisis serta batasan etika interaksi digital. Sekolah dituntut menyelaraskan percepatan teknologi modern dengan pelestarian identitas moral keagamaan demi meminimalisasi potensi distorsi informasi publik. Untuk agenda penelitian di masa depan, para peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian melalui metode komparatif pada berbagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan lain di wilayah sosiogeografis yang lebih heterogen. Penyelidikan lanjutan juga sebaiknya menerapkan pendekatan *mixed methods* guna mengukur dampak paparan algoritma media daring terhadap pembentukan modal sosial (*social capital*) dan reputasi institusi pendidikan secara lebih komprehensif, terstruktur, objektif, serta berkesinambungan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

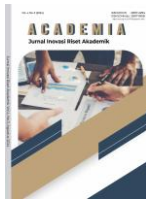
- Amado Mateus, M., & Juarez Acosta, F. (2022). Reputation in higher education: A systematic review. *Frontiers in Education*, 7, Article 925117. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.925117>
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–78. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Aston, R., Clinton, J. M., & Paproth, H. (2023). Are schools as community hubs worth it? Dalam B. Cleveland, S. Backhouse, P. Chandler, I. McShane, J. M. Clinton, & C. Newton (Ed.), *Schools as community hubs: Building more than a school for*



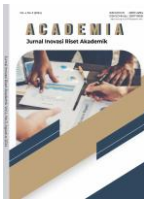
- community benefit* (hlm. 323–334). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-9972-7_22
- Badham, M., Luoma-aho, V., & Valentini, C. (2024). A revised digital media-arena framework guiding strategic communication in digital environments. *Journal of Communication Management*, 28(2), 226–246. <https://doi.org/10.1108/JCOM-03-2023-0031>
- Bouvier, G., & Rasmussen, J. (2022). *Qualitative research using social media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429319334>
- Bridwell-Mitchell, E. N., Jack, J., & Childs, J. (2023). The social structure of school resource disparities: How social capital and interorganizational relationships matter for educational equity. *Sociology of Education*, 96(4), 275–300. <https://doi.org/10.1177/00380407231176541>
- Brinkmann, S. (2022). *Qualitative interviewing: Conversational knowledge through research interviews* (Edisi ke-2). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197648186.001.0001>
- Brooks, M. C., & Ezzani, M. (2022). Islamic school leadership: Advancing a framework for critical spirituality. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 35(3), 319–336. <https://doi.org/10.1080/09518398.2021.1930265>
- Bunea, A., & Nørbech, I. (2023). Preserving the old or building the new? Reputation-building through strategic talk and engagement with stakeholder inputs by the European Commission. *Journal of European Public Policy*, 30(9), 1762–1792. <https://doi.org/10.1080/13501763.2022.2099450>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Castillo, B. M. (2023). Equity work is messy: Exploring a family and community partnership in one school district. *Education and Urban Society*, 55(2), 201–221. <https://doi.org/10.1177/00131245221076074>
- Cayas, A., Spina, N., Dooley, K., & Rankin, J. (2026). Parent engagement in the achievement society: The intensification of parenting for the datafied student subject. *British Journal of Sociology of Education*. Publikasi daring awal. <https://doi.org/10.1080/01425692.2026.2632302>
- Chandler, P., & Backhouse, S. (2023). Emotional labour and developing schools as community hubs. Dalam B. Cleveland, S. Backhouse, P. Chandler, I. McShane, J. M. Clinton, & C. Newton (Ed.), *Schools as community hubs: Building more than a school for community benefit* (hlm. 253–267). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-9972-7_17
- Cleveland, B., Backhouse, S., Chandler, P., McShane, I., Clinton, J. M., & Newton, C. (Ed.). (2023). *Schools as community hubs: Building more than a school for community benefit*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-9972-7>
- Falkheimer, J., & Heide, M. (Ed.). (2022). *Research handbook on strategic communication*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800379893>
- Gossel, B. M. (2022). Analogies in entrepreneurial communication and strategic communication: Definition, delimitation of research programs and future research. *International Journal of Strategic Communication*, 16(2), 134–156. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2021.2015689>



- Greenhalgh-Spencer, H. (2023). Deep listening as bridge-building in school-community partnerships. *Educational Theory*, 72(6), 793–811. <https://doi.org/10.1111/edth.12561>
- Habibullah, N. F., Hasanah, U., & Zakiyah, L. F. (2023). Strategic communication management: Crafting a positive image for madrasah excellence. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 94–105.
- Hanif, M. (2023). Philosophical review of Avicenna's Islamic education thought. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(6), 1–22. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i6.71>
- Hanif, M., Asdlori, & Efendi, A. (2024). Adapting to challenges: The development of Islamic senior high schools in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Social Science and Religion*, 5(2), 355–374. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.266>
- Hanif, M., & Prasetianingtyas, H. (2023). Islamization of science in the era of Society 5.0: Study of al-Attas' thought. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.127>
- Hanif, M., Qudsiyyah, M., & Hanifah, N. D. S. (2025). Integrating information technology in Islamic education: A qualitative study using Richard Mayer's multimedia learning theory. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7192>
- Hanif, M., & Suherlan, S. (2026). Kesehatan mental peserta didik sebagai isu strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 6603–6613. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/7543>
- Healey, K. B. (2024). Mapping the discursive formations of effective school governance and the role of parents. *Journal of Educational Administration and History*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/00220620.2024.2338060>
- Houston, D. M., & Henig, J. R. (2023). The good schools: Academic performance data, school choice, and segregation. *AERA Open*, 9, Artikel 23328584231177666. <https://doi.org/10.1177/23328584231177666>
- Irawati, R. A., & Roesminingsih, E. (2025). Building school image through strategic public relations: A multi-strategy framework in Indonesian elementary education. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(4), 3833–3841.
- Kapuza, A. (2022). A time to gather stones: Barriers to use technologies before the COVID-19 school closures. *International Journal of Educational Management*, 36(6), 923–936. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2022-0069>
- Khoirudin, Khoiri, N., Fahreza, R. B., & Nisa, I. F. (2023). Manajemen sekolah di era Society 5.0 dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 222–240. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.746>
- Kim, Y., & Zimmer, R. (2024). Is reputational pressure enough to create competitive school choice effects? Evidence from Seoul's school choice policy. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 17(4), 910–935. <https://doi.org/10.1080/19345747.2023.2276740>
- Kujala, J., Sachs, S., Leinonen, H., Heikkinen, A., & Laude, D. (2022). Stakeholder engagement: Past, present, and future. *Business & Society*, 61(5), 1136–1196. <https://doi.org/10.1177/00076503211066595>



- Liamputpong, P. (2023). *How to conduct qualitative research in social science*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800376199>
- Lim, J. S., & Zhang, J. (2025). Stakeholder engagement and authenticity in corporate social advocacy: Pathways to corporate reputation via perceived legitimacy. *Journal of Public Relations Research*, 37(5), 470–497. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2025.2494517>
- Macnamara, J. (2025). Strategic communication and public policy: A major gap and opportunity for research, practice, and democracy. *International Journal of Strategic Communication*. Publikasi daring awal. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2025.2572076>
- McGreavy, B., Haynal, K., Smith-Mayo, J., Reilly-Moman, J., Kinnison, M. T., Ranco, D., & Leslie, H. M. (2022). How does strategic communication shape transdisciplinary collaboration? A focus on definitions, audience, expertise, and ethical praxis. *Frontiers in Communication*, 7, Artikel 831727. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.831727>
- Meliana, Mu'min, L., & F. (2022). Tantangan manajemen humas dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Bone. *Jurnal Mappesona*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v5i1.2494>
- Miles, N., Cleveland, B., & Chandler, P. (2023). School and community infrastructure networks: What might these look like? Dalam B. Cleveland, S. Backhouse, P. Chandler, I. McShane, J. M. Clinton, & C. Newton (Ed.), *Schools as community hubs: Building more than a school for community benefit* (hlm. 97–112). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-9972-7_7
- Morehouse, J., & Saffer, A. J. (2023). Putting stakeholders' engagement in the equation: Proposing the integrated network engagement model. *Public Relations Review*, 49(1), Artikel 102291. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2023.102291>
- Olivo, J. A., Radoc, B., & Cabalfin, M. R. (2025). Communicating policy change strategically: A literature review. *Millennial Asia*. Publikasi daring awal. <https://doi.org/10.1177/09763996251330817>
- Park, V., & Datnow, A. (2022). Principals' emotions in school improvement: The role of people, practices, policies, and patterns. *School Leadership & Management*, 42(3), 256–274. <https://doi.org/10.1080/13632434.2022.2071863>
- Polglase, R., McShane, I., & Cleveland, B. (2023). Policy for schools as community hubs: Insights into a fragmented environment. Dalam B. Cleveland, S. Backhouse, P. Chandler, I. McShane, J. M. Clinton, & C. Newton (Ed.), *Schools as community hubs: Building more than a school for community benefit* (hlm. 269–278). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-9972-7_18
- Rofik, M., Narto, A., Buhari, M. R., & Judijanto, L. (2025). A model for strengthening school community relationships to enhance educational advancement. *Natural Sciences*, 52(7), 5–10.
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i2.302>
- Small, M. L., & Calarco, J. M. (2022). *Qualitative literacy: A guide to evaluating ethnographic and interview research*. University of California Press.
- Sum, N. (2022). School leaders' perceptions of their roles during the pandemic: An Australian case study exploring volatility, uncertainty, complexity and ambiguity (VUCA



- leadership). *School Leadership & Management*, 42(2), 188–207.
<https://doi.org/10.1080/13632434.2022.2045268>
- Syamsul, H. (2021). Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada jenjang sekolah menengah pertama. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 275–289. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271>
- Wade, C. (2025a). Death by a thousand cuts: Understanding the experience of school leaders navigating parent engagement. *The Australian Educational Researcher*, 52, 2113–2136. <https://doi.org/10.1007/s13384-025-00804-w>
- Wade, C. (2025b). I wasn't even able to speak: Understanding parent engagement and school leaders' work in a culture of heightened consumerism. *Journal of Educational Administration and History*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/00220620.2025.2592046>
- Wade, C. (2026). Engagement at a cost: Rethinking gendered leadership and emotional labour in contemporary schooling. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*. Publikasi daring awal. <https://doi.org/10.1080/01596306.2026.2632019>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., Sujana, I. W., & Asaloei, S. I. (2023). Exploring the outside-the-box leadership of an Indonesian school principal: A qualitative case study. *Cogent Education*, 10(2), Artikel 2255091. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2255091>
- Zuckerman, S. J. (2023). The ecology of rural cross-sector school-community partnerships: A literature review. *Peabody Journal of Education*, 98(4), 430–447. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2023.2238521>